

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Disiplin Belajar

###### a. Pengertian Disiplin Belajar

Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Untuk memahami disiplin secara lebih jauh lagi dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai disiplin, diantaranya:

Menurut Good's yang dikutip oleh Novan Ardy mengartikan disiplin sebagai berikut.<sup>12</sup>

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 747.

<sup>12</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Pandji Anoraga menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib. Sedangkan menurut Hurlock yang dikutip oleh Anggara berpendapat bahwa salah satu tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga individu akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Soegeng Prijodarminto yang dikutip Tulus Tu'u mengemukakan bahwa disiplin adalah:

Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui suatu proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>13</sup>

Tulus Tu'u mengemukakan beberapa alasan mengenai pentingnya disiplin pada siswa antara lain: <sup>14</sup>

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

---

<sup>13</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 31.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 37.

- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Menurut S. Nasution, belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf, dan sebagai perubahan sikap atas pengalaman dan latihan, serta penambahan pengetahuan, dimana guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk mengupulkannya.<sup>15</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>16</sup>Sedangkan menurut piaget, yang dikutip dari buku *Perspektif Islam Tentang Strategi*

---

<sup>15</sup> S. Nasution, *Didaktik, Asas Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, set ke 1, 1995), 34.

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

Pembelajaran, Belajar adalah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan terus menerus.<sup>17</sup>

Beberapa hal yang telah disampaikan tersebut merupakan bekal bagi seorang siswa untuk menjadi seseorang yang unggul dan berkualitas dengan selalu berpegang pada salah satu prinsip hidup yaitu disiplin. Untuk itu peran disiplin khususnya dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang kualitas dari pembelajaran tersebut.

#### b. Macam-Macam Disiplin

Dalam buku Manajemen peserta didik berbasis kelas, Ali Imron membagi disiplin menjadi tiga yaitu:

##### 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*

Menurut konsep ini peserta didik memiliki kedisiplinan tinggi jika mau duduk tenang saat memperhatikan penjelasan guru. Selain itu konsep ini lebih ditekankan pada paksaan, dikarenakan guru memaksakan seluruh kehendaknya kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sedangkan peserta didik harus mengikuti seluruh keinginan gurunya dan tidak boleh membantah. Rasa takut akan dirasakan oleh para peserta didik karena mereka harus mengikuti segala keinginan gurunya dan merasakan tekanan yang dengan bebas diberikan oleh gurunya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Imron yang mengatakan bahwa, peserta didik harus mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian guru bebas memberikan tekanan

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 99.

kepada peserta didik. Dan memang harus menekan peserta didik, dengan demikian peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.<sup>18</sup>

## 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*

Menurut konsep ini peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. aturan-aturan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan bebas berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.<sup>19</sup>

## 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Disiplin ini memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia menabur maka ia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.<sup>20</sup>

Menurut konsep yang ketiga ini peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan apa saja selama hal tersebut tidak disalahgunakan. Jika yang bersangkutan melakukan hal-hal yang dirasa menyimpang maka yang bersangkutanlah yang bertanggungjawab atas kesalahan-kesalahan yang dibuat karena sejatinya tidak ada orang yang benar-benar bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Setiap tempat dan lingkungan memiliki aturan

---

<sup>18</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),173.

<sup>19</sup> Ibid., 173.

<sup>20</sup>Ibid., 173.

tersendiri didalamnya yang harus ditaati oleh siapa saja. Ada aturan-aturan atau batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh setiap orang dalam kehidupan-kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya dilakukan personal yang mengikat dirinya sendiri. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan perundang-undangan. Memasyarakatkan kesadaran hukum merupakan salah satu upaya menegakkan disiplin nasional. Sikap disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Dengan disiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

### c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Tu'u menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

#### 1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

#### 2) Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

### 4) Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. Pertama, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Kedua, disiplin terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Namun, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

### 5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar

tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan.<sup>21</sup>

d. Bentuk Disiplin Belajar

Berdasarkan teori yang dikemukakan Moenir dan Tulus Tu'u bentuk disiplin belajar adalah<sup>22</sup>

1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengukur perilaku siswa. Peraturan sifatnya umum yang dipenuhi siswa seperti peraturan tentang jam istirahat, peraturan yang harus dipenuhi siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung seperti mendengarkan dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru, aktif saat pelajaran, datang ke

---

<sup>21</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin.*, 38.

<sup>22</sup> Moenir. H.A.S, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

sekolah tepat waktu, tidak makan dan minum saat kegiatan belajar mengajar, tidak meninggalkan kelas tanpa seizin guru.

## 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa mengikuti pelajaran dengan tertib sesuai aturan. Dengan adanya aturan diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru.

## 3) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

Belajar merupakan kewajiban bagi seorang pengajar. Setiap tugas yang diberikan guru hendaknya dikerjakan oleh para siswa. Selain dapat melatih kemampuan siswa dalam berfikir, mengerjakan tugas juga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.<sup>23</sup>

### e. Indikator Disiplin Belajar

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yang diungkapkan oleh Moenir yaitu:

#### 1) Disiplin Waktu

- a) Tepat waktu dalam belajar, seperti mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu mulai dari selesai belajar di rumah dan disekolah tepat waktu.
- b) Tidak meninggalkan kelas/ membolos saat pelajaran.
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

---

<sup>23</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin.*, 91.

## 2) Disiplin Perbuatan

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Tingkah laku menyenangkan, seperti mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan apabila siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi maka siswa tersebut memiliki kesadaran yang tinggi akan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga dengan disiplin belajar yang tinggi maka akan dicapai prestasi belajar yang optimal.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>25</sup> Dan prestasi belajar sendiri diartikan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Moenir. H.A.S, *Manajemen Pelayanan Umum.*, 96.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 895.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 895.

Nana Sudjana mendefinisikan Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.<sup>27</sup>

Prestasi belajar siswa tersebut dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, dan evaluasi. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan berdasarkan taksonomi bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori, antara lain:

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotorik, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda, kordinasi, menghubungkan dan mengamati.<sup>28</sup>

Benang merah dari pengertian tersebut yakni prestasi belajar adalah hasil dari proses untuk mencapai tujuan dari belajar. Prestasi belajar siswa sendiri terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, hasil belajar merupakan bagian dari prestasi

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 22.

<sup>28</sup> Tulus Tu'u, *Peran disiplin.*, 75.

belajar dari aspek kognitifnya. Karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan pemahaman.

b. Indikator Prestasi Belajar

Indikator Prestasi Belajar Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan..Hal ini dapat dilihat sejauh mana perubahan yang telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar. Pengajar harus mengetahui sejauh mana mahasiswa akan mengerti bahayang akan diajarkan. Penilaian memberi informasi hasil pengajaran yang telah dilaksanakan.Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa dapat menggunakan suatu alat untuk mengevaluasi yaitu dengan test.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Mustaqimdan Abdul Wahid diantaranya adalah<sup>29</sup>

- 1) Kemampuan pembawaan, tidak ada orang yang mempunyai perawakan sama.
- 2) Kondisi Phisik orang belajar, orang yang belajar tidak terlepas dari kondisi fisiknya.
- 3) Kondisi Psikis Anak, selain kondisi fisik, kondisi psikis harus pula diperhatikan. Keadaan psikis yang kurang baik dapat menjadi gangguan belajar, maka perlu dijaga supaya dapat membantu belajarnya.

---

<sup>29</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 63-67.

- 4) Kemauan Belajar. Kemauan ini memegang peranan yang penting di dalam belajar. Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan akan memperlemah belajarnya.
- 5) Sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mereka terhadap kemajuan diri mereka sendiri.
- 6) Bimbingan. Diperlukan untuk mencegah usaha-usaha yang membuat, hingga anak tidak mengalami kegagalan, melainkan dapat membawa kesuksesan.
- 7) Ulangan. Hal ini elemen penting dalam belajar. Adalanya ulangan ini dapat menunjukkan pada orang yang belajar akan kemajuan atau kelemahan yang dimilikinya.

### 3. Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara bahasa akidah bisa diartikan dengan keyakinan. Menurut Hasan al Banna dalam kitab majmu'ah ar rasa'il, aqid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-keraguan

Dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yakni *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-saljiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-,,adat*

(kebiasaan, kelaziman), *al maru''ah*(peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).<sup>30</sup>

Imam al Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Jadi akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *ma''nawiyah*(sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan *mu''amalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.

Dalam dunia pendidikan akidah akhlak termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama yang didalamnya berisikan ajaran mengenai berbagai tingkah laku atau perilaku yang dapat mencerminkan kehidupan seorang muslim. Jadi mata pelajaran akidah akhlak merupakan sebuah pelajaran yang mengulas tentang perilaku atau perangai manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

#### b. Ruang lingkup akhlak

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Rafindo Persada, 2012), 1.

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia dimana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam atau lingkungan.<sup>31</sup>

#### c. Hubungan Pendidikan dengan Akhlak

Hubungan pendidikan dengan akhlak dapat dijelaskan dalam beberapa pernyataan berikut

- 1) Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satu hati, ucapan, dan perbuatan, memiliki tanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.
- 2) Pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum
- 3) Pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik, dan sosial, juga harus memiliki

---

<sup>31</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 201.

kompetensi kepribadian, yaitu pribadi yang beriman, bertaqwa, ikhlas, sabar, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, satu kata dan perbuatan, adil, demokratis, manusiawi, rendah hati, senantiasa menambah ilmu dan pengalaman, dan murah senyum.

- 4) Pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak peserta didik.
- 5) Pemahaman tentang akhlak akan membantu dan menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.
- 6) Pemahaman terhadap akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.<sup>32</sup>